

## MEMBANGUN HARMONI ANTARA SAINS DAN AGAMA: STUDI PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Fatiya Milatilah**

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid, Indonesia  
Email: fatiya.milatilah@mhs.uingusdur.ac.id

**Laili Khafidhoh**

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid, Indonesia  
Email: laili.khafidhoh@mhs.uingusdur.ac.id

**Silfiya Najiba**

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid, Indonesia  
Email: silfiya.najiba@mhs.uingusdur.ac.id

### **Abstrak**

*Di tengah pesatnya penyebaran informasi digital, hoaks kesehatan telah menjadi isu yang serius, meresahkan, dan kompleks, yang berpotensi mengancam stabilitas sosial dan keselamatan publik. Informasi kesehatan yang tidak akurat dapat menyebabkan kepanikan, kesalahpahaman, dan keputusan medis yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama dan sains dapat saling melengkapi dalam mencegah penyebaran misinformasi di masyarakat. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang membahas nilai-nilai etika dalam ajaran agama, seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, serta pendekatan rasional yang ditawarkan oleh sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sains menawarkan argumen berbasis data dan logis, agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk menilai dan menyaring informasi. Di era digital, keduanya dapat bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran kritis, kepedulian sosial, dan ketahanan masyarakat terhadap hoaks. Temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan literasi digital dan etika agama untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan beretika.*

**Kata Kunci:** integrasi keislaman dan keilmuan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Madrasah Ibtidaiyah

### **Abstract**

*Amid the rapid spread of digital information, health hoaxes have become a serious, disturbing, and complex issue, potentially threatening social stability and public safety. Inaccurate health information can lead to panic, misunderstanding, and poor medical decisions. This study aims to explore how religion and science can complement each other in preventing the spread of misinformation in society. Through a literature review, this study examines various literature discussing ethical values in religious teachings, such as honesty, wisdom, and social responsibility, as well as the rational approach offered by science. The results of the study indicate that while science offers data-based and logical arguments, religion provides a solid moral and spiritual foundation for assessing and filtering information. In the digital era, they can work together to increase critical awareness, social care, and community resilience against hoaxes. These findings emphasize the importance of integrating digital literacy and religious ethics to create a more intelligent and ethical society.*

**Keywords:** integration of Islamic and scientific, Natural Science (IPA), Madrasah Ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mempelajari alam dan segala isinya. Hal ini mencakup berbagai peristiwa dan gejala alam yang bersifat nyata, objektif, dan memiliki hubungan sebab-akibat. Namun, pembelajaran IPA tidak hanya berhenti pada pemahaman teori semata. Lebih dari itu, IPA juga berperan penting dalam membentuk sikap peserta didik agar mencintai dan menjaga lingkungan, serta mampu menghargai alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Tujuan pembelajaran IPA adalah menumbuhkan keyakinan peserta didik terhadap keteraturan alam semesta sebagai wujud kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPA, terutama sejak dini di jenjang pendidikan dasar seperti MI atau SD (Mardiana, 2024).

MI sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal dalam menyelenggarakan pembelajaran yang terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu ini sangat penting, khususnya bagi sekolah-sekolah Islam, karena dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara menyeluruh tidak hanya dari aspek sains, tetapi juga dari sudut pandang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat, sehingga terbentuk generasi yang berakhlak mulia dan berjiwa *Ulul Albab*. Oleh karena itu, sudah semestinya sekolah-sekolah Islam mampu mengimplementasikan pembelajaran terpadu ini dengan baik dan konsisten. (Zain & Vebrianto, 2017).

Penggabungan antara pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh, tanpa memisahkan ilmu umum dan ilmu agama. Namun, masih banyak pandangan di masyarakat yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan umum tidak berkaitan dengan ajaran agama. Pandangan ini mencerminkan cara berpikir dikotomis, yaitu cara pandang yang membagi sesuatu ke dalam dua kelompok yang berbeda, lalu memperhadapkannya seolah-olah keduanya saling bertentangan. Dalam konteks ini, pandangan tersebut memisahkan antara pengetahuan agama seperti tauhid, fikih, akhlak, dan tafsir dengan pengetahuan umum atau sains seperti biologi, kimia, matematika, dan filsafat. Padahal, keduanya sebenarnya bisa saling melengkapi dan bekerja bersama dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan alam semesta (Putra, 2019). Pandangan inilah yang menjadi bentuk dikotomi ilmu pengetahuan yang perlu kita luruskan. Melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi, kita bisa menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai keislaman sejatinya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini adalah integrasi antara sains dan agama dalam pembelajaran IPA, yang bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui integrasi ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah secara logis dan rasional, tetapi juga mengaitkannya dengan kesadaran akan kebesaran Tuhan, tanggung jawab sosial, serta etika dalam penerapan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, penguatan nilai tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang bernilai bukan sekadar program atau mata pelajaran khusus, melainkan harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran. Artinya, penanaman nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama atau moral, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pendidik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran bermakna. Dengan demikian, integrasi nilai dalam pembelajaran IPA menjadi sarana penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah dapat memperkuat ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi sains, tetapi juga harus mampu memasukkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi ini membantu peserta didik memahami konsep ilmiah sekaligus menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran spiritual terhadap kebesaran Allah SWT. Penelitian yang dilakukan oleh Ika & Anhar (2024) di MIN 1 Labuhanbatu juga menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan sains dalam pembelajaran IPA memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep ilmiah sekaligus penanaman nilai spiritual siswa. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dan narasi religius untuk mengaitkan fenomena ilmiah, seperti fotosintesis dan siklus air, dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami ilmu secara rasional, tetapi juga meningkatkan keimanan dan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian, fokus dari penelitian ini adalah membahas mengenai integrasi materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran IPA di

Madrasah Ibtidaiyah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode **studi kepustakaan (library research)** untuk mendeskripsikan pelaksanaan **integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA** di tingkat **Madrasah Ibtidaiyah**. Pendekatan yang digunakan adalah **deskriptif kualitatif**, karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan **mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber literatur** yang relevan, seperti artikel dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku teks, serta laporan penelitian sebelumnya. Literatur-literatur tersebut diperoleh melalui **platform pencarian akademik** seperti Google Scholar, Garuda, dan database jurnal terpercaya lainnya.

Tahapan penelitian meliputi: (1) **pengumpulan literatur**, (2) **penelaahan isi dokumen**, (3) **pencatatan dan pengelompokan informasi penting**, serta (4) **analisis komparatif** antar-sumber untuk menemukan pola dan prinsip yang mendasari integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran IPA. Semua data yang dianalisis bersifat **sekunder** dan dianalisis menggunakan pendekatan **analisis isi (content analysis)**, guna mengungkap makna, relevansi, serta implementasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran sains di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Integrasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman, yang mencakup aspek keagamaan, akhlak, etika, dan estetika. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membentuk kecerdasan spiritual serta membangun pribadi peserta didik yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia (Mardiana, 2024). Penggabungan antara ilmu pengetahuan (IPA) dan ajaran Islam merupakan aspek yang krusial dalam dunia pendidikan masa kini, terutama untuk membangun pemahaman yang menyeluruh antara ranah ilmiah dan nilai-nilai keagamaan. Dalam pandangan pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari dimensi spiritual, sosial, maupun moral dalam kehidupan umat. Melalui integrasi antara ilmu dan Islam, sains dipandang bukan semata-mata sebagai sarana memahami fenomena alam, melainkan juga sebagai jalan untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjalankan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi (Susdarwati et al., 2024).

Upaya pengintegrasian nilai Islam bukanlah tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, melainkan harus diterapkan secara menyeluruh pada semua mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Bahkan, lebih dari itu, integrasi nilai-nilai Islam juga menjadi tanggung jawab masyarakat luas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Rian, 2020). Koherensi antara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan pendidikan agama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dapat diwujudkan melalui dua pendekatan. Pertama, pengintegrasian materi IPA dengan materi keagamaan (*science matter integrated with religious matter*), yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai Islami secara inklusif dalam proses pembelajaran IPA. Kedua, penggabungan materi keagamaan dengan materi umum (*religious matter integrated with science matter*), di mana ajaran agama tidak merendahkan atau menolak keberadaan ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA akan saling mendukung, menguatkan, dan membenarkan satu sama lain (Arinta, 2020).

### **Tujuan Integrasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah**

Menurut seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat, Benjamin Bloom, proses pembelajaran seharusnya mencakup dan mengintegrasikan tiga ranah utama secara berkesinambungan (Mardia Hayati & Nurhasnawati, 2014). Pertama, ranah kognitif berkaitan dengan aktivitas mental atau cara kerja otak. Bloom menyatakan bahwa berbagai aktivitas berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, mensintesis, menerapkan, hingga mengevaluasi termasuk dalam kategori ranah kognitif (M. Djazari & Endra Murti Sagoro, 2011). Kedua, ranah afektif mencakup aspek perasaan atau emosi manusia. Ranah ini meliputi ekspresi emosi dan karakter perilaku seperti minat, sikap, nilai, serta cara seseorang merasakan dan menunjukkan emosi (Ahmad Darmadji, 2014). Ketiga, ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik atau kemampuan motorik. Ranah ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan atau gerakan sebagai respon terhadap pengetahuan atau pengalaman yang telah diperoleh (Muhammad Haristo Rahman, 2020).

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan perlu dikembangkan secara bertahap melalui proses pembelajaran, latihan yang berkelanjutan, serta pembiasaan. Dalam pandangan Islam, pentingnya penguasaan keterampilan sangat ditekankan, terutama melalui pemanfaatan teknologi di berbagai bidang kehidupan. Hal ini bertujuan agar setiap pekerjaan dapat dilakukan dengan tingkat keahlian yang optimal. Jika prinsip ini diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) di Madrasah Ibtidaiyah, maka hasil belajar peserta didik akan mencakup seluruh aspek kemampuan secara menyeluruh atau holistik. Pendekatan ini menjadi pembeda dibanding praktik yang sering terjadi selama ini, di mana pembelajaran IPA cenderung hanya menitikberatkan pada ranah kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian.

Pembelajaran IPA di sekolah masih menghadapi tantangan berupa kurangnya panduan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami, baik dalam hal model, metode, maupun pendekatan pembelajarannya. Oleh karena itu, penting untuk menafsirkan kembali seluruh materi pelajaran dengan memasukkan unsur-unsur nilai keislaman. Amanat konstitusi yang telah dijelaskan sebelumnya tidak sekadar menekankan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara mandiri dan memecahkan masalah, tetapi lebih dari itu, menjadi ruh atau inti dari proses pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membentuk dasar yang kuat serta mendorong perkembangan keterampilan dalam berinteraksi secara lebih kompleks, sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan dan kekompakan dalam berinteraksi sosial.

Menurut pandangan Ali dan Luluk yang dikutip oleh Mardiana (2024), tujuan dari integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA meliputi beberapa hal penting. Pertama, untuk memperdalam wawasan spiritual serta meningkatkan pemahaman rasional tentang ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (ayat-ayat kauniyah). Kedua, memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu alam kepada peserta didik. Ketiga, menumbuhkan kemampuan dalam diri peserta didik untuk menghargai dan meyakini keunggulan pengetahuan Islam dibandingkan dengan sistem pengetahuan lainnya. Keempat, memperkuat motivasi emosional melalui pengalaman imajinatif agar kreativitas berkembang serta membantu peserta didik memahami norma-norma Islam yang benar dan salah. Kelima, mendukung proses berpikir logis pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan membimbing mereka berdasarkan hipotesis dan konsep-konsep ilmiah yang diperlukan dalam pembelajaran IPA.

### **Implementasi Integrasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang alam sekitar melalui pengamatan, penyelidikan, dan penerapan konsep-konsep ilmiah. Selain itu, pembelajaran IPA juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, dan kecintaan terhadap ciptaan Allah SWT (Depag RI, 2006). Madrasah Ibtidaiyah

memiliki keunikan tersendiri karena memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam sebagai ciri khas pendidikan berbasis keagamaan.

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini mencakup

Tauhid (keimanan kepada Allah), Amanah (tanggung jawab), Shidq (kejujuran), Tawadhu' (rendah hati), Ihsan (berbuat baik), dan Tafakkur (merenungkan ciptaan Allah). Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan beriman.

Dalam pembelajaran IPA, integrasi dilakukan dengan mengaitkan materi sains dengan dalil naqli dan hikmah keislaman. Misalnya, dalam materi tentang tata surya, guru dapat mengaitkannya dengan QS. Ya-Sin: 38–40 mengenai peredaran matahari dan bulan. Menurut Zuchdi (2011), integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran umum menjadikan pembelajaran tidak sekadar bersifat akademik, tetapi juga transformatif, membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

#### a. Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang menentukan arah dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks integrasi nilai-nilai Islam, perencanaan meliputi:

- Perumusan Tujuan

Tujuan pembelajaran dirancang tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan IPA), tetapi juga afektif (sikap spiritual dan sosial). Contoh: "Siswa mampu menjelaskan proses fotosintesis serta mensyukuri nikmat oksigen yang diberikan Allah."

- Pemilihan Materi

Materi IPA dipilih dan dipadukan dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan. Misalnya, pembelajaran tentang air dihubungkan dengan QS. Al-Anbiya: 30 *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."*

- Pengembangan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mencantumkan nilai-nilai Islam pada indikator, kegiatan pembelajaran, serta penilaian. Guru juga mencantumkan penguatan karakter berbasis Islam seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan.

#### b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan ini mencakup:

- Kegiatan Awal: Guru memulai dengan doa dan motivasi yang mengarah pada pengenalan nilai-nilai Islam. Misalnya, mengajak siswa mengingat kebesaran Allah melalui fenomena alam.
- Kegiatan Inti: Dalam tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, guru mengaitkan penemuan ilmiah dengan hikmah keislaman. Misalnya, eksperimen tentang uap air dihubungkan dengan fenomena hujan sebagai rahmat Allah (QS. An-Nur: 43).
- Penanaman Sikap Islami: Guru menekankan sikap jujur dalam eksperimen, tanggung jawab terhadap tugas, serta menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah.
- Kegiatan Penutup: Guru merefleksikan pembelajaran dengan pertanyaan berbasis nilai seperti: “Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari ciptaan Allah ini?” atau “Bagaimana kita bisa menjaga ciptaan Allah?”

c. Evaluasi

Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan:

- Tes Tertulis: Menilai pemahaman konsep IPA dan kemampuan mengaitkannya dengan ayat Al-Qur’an.
- Observasi Sikap: Menilai sikap religius dan ilmiah siswa seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta ketekunan dalam belajar.
- Refleksi dan Portofolio: Siswa menulis refleksi mengenai kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya atau menyusun portofolio karya seperti jurnal ilmiah berbasis Islam.

Menurut Suhartono (2019), evaluasi yang mengintegrasikan nilai Islam mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Menurut Sukardi (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis nilai Islam meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan kesadaran spiritual mereka. Menurut Rohmatulloh (2021), guru MI yang konsisten mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan antusiasme siswa. Menurut Huda (2022), pendekatan integratif ini juga efektif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan yang dilandasi oleh akidah Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan etika keagamaan merupakan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks kesehatan di era

digital. Ilmu pengetahuan menyediakan kerangka berpikir kritis dan keterampilan verifikasi informasi, sementara nilai-nilai agama memperkuat landasan moral dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan informasi.

Kolaborasi keduanya membentuk ketahanan masyarakat yang lebih komprehensif, tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara etis dan emosional. Peran generasi muda menjadi sangat strategis dalam konteks ini, mengingat mereka adalah pengguna utama teknologi digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum keagamaan, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

Implikasi praktis dari temuan ini mendorong penguatan peran pendidik, kolaborasi lintas sektor, serta pengembangan modul pembelajaran yang mampu membekali masyarakat dengan kemampuan digital yang cerdas dan beretika. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang tangguh, moderat, dan bijak di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan serta motivasi dalam proses penulisan.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *EL. TARBAWI*, 8(1), 13-25.
- Djazari, M., & Sagoro, E. M. (2011). Evaluasi prestasi belajar mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi ditinjau dari IPK D3 dan asal perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Alamtansi Indonesia*, 9(2).
- Hayati, M., Nurhasnawati. (2014). *Desan Pembelajaran*. Pekanbaru: CV. Mutiara Sumatra.
- Ika, S., & Anhar, N. (2024). *Integrasi Agama dan Sains Pada Mata Pelajaran IPA*. 8(4), 1–11
- Mardiana. (2024). *Integrasi Materi IPA Dengan Nilai-Nilai Islam Untuk Pembelajaran IPA Madrasah*

*Ibtidaiyah*. 3(2), 85–96.

- Putra, D. H. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Kencana.  
<https://books.google.co.id/books?id=0sLvDwAAQBAJ>
- Rahman, M. H. (2020). Analisis Ranah Psikomotor Kompetensi Dasar Teknik Pengukuran Tanah Kurikulum SMK Teknik Konstruksi dan Properti. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(1), 53-63.
- Ramadanti, E. C. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA. *Jhonal Tawadhu*, 4(1), 1053-1062.
- Susdarwati, S., Jumadi, J., Firdaus, M., & Purbowati, D. (2024). *Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA: Tinjauan Filsafat Pedagogi Kritis Islami*. Bayfa Cendekia Indonesia.  
<https://books.google.co.id/books?id=2QU7EQAAQBAJ>
- Zain, Z., & Vebrianto, R. (2017). Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun Ipa. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi Dan Industri*, 0(0), 703–708. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SNTIKI/article/view/3198>